

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin adalah lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengembangkan kemampuan akademik, non akademik, dan akhlak al-karimah. Berdasarkan Surat Dirjen Binbaga Islam No. E.IV/PP.00/A2/445/94 tanggal 1 Maret 1994, MAN 2 Banjarmasin ditunjuk sebagai MAN Model Kalimantan Selatan, melalui proyek Development of Madrasah Aliyah's Project (DMAP) dengan SK Dirjen Binbagais Depag Nomor E.IV/PP.006/Kep/17-A/1998 tanggal 20 Februari 1998, MAN 2 Banjarmasin resmi beralih menjadi MAN 2 Model Banjarmasin.

MAN 2 Model Banjarmasin memiliki program unggulan yang berbasis pondok bernama Ma'had At-Tanwir yang diresmikan pada awal tahun 2016. Ma-had At-Tanwir adalah sebuah lembaga pendidikan semi pesantren dibawah naungan MAN 2 Model Banjarmasin yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa MAN 2 Model Banjarmasin terutama pemahaman tentang agama Islam dan kemampuan berbahasa Asing (Arab/ Inggris) serta keilmuan lainnya.

Semangat untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan sebuah wadah yang dapat memfasilitasi komitmen dalam mewujudkan visi dan misi MAN 2 Model Banjarmasin yaitu Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin yang berfungsi sebagai asrama siswa dan tempat pengajaran, pengkajian dan pendalaman ilmu-ilmu Alqur'an/ keislaman dan keilmuan lainnya.

2. Visi, Misi dan Tujuan Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin

a. Visi

Optimalisasi potensi santri Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dalam menghadapi era globalisasi.

b. Misi

- 1) Mengembangkan kepribadian santri yang amanah, berpengetahuan dan mempunyai daya saing tinggi.
- 2) Mendukung pencapaian Visi dan Misi MAN 2 Model Banjarmasin.
- 3) Mempersiapkan generasi yang terpelajar dan Islami.
- 4) Mengembangkan pengetahuan agama Islam dan bahasa serta kemampuan berbahasa santri.
- 5) Mendidik santri untuk beragama Islam dan berpengetahuan agama Islam.

c. Tujuan

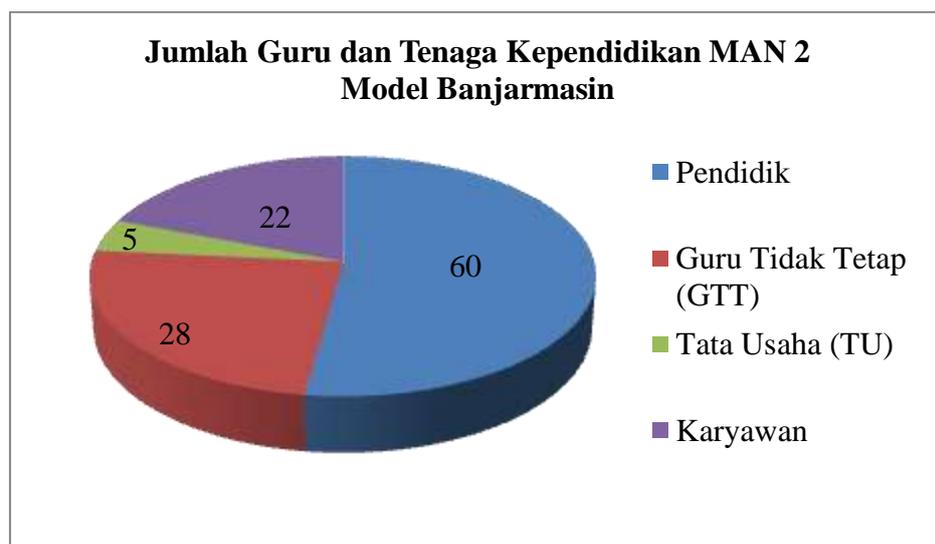
- 1) Untuk menunjang MAN 2 Model Banjarmasin dalam mencetak lulusan MAN 2 Model Banjarmasin yang unggul; menguasai

bidang keilmuan yang dipilih, mendalami agama Islam dan Hafizh Alqur'an (minimal 3 juz).

- 2) Untuk menunjang MAN 2 Model Banjarmasin dalam mencetak lulusan MAN 2 Model Banjarmasin yang akidahnya kuat/ lurus, ibadahnya benar dan berakhlak mulia.
- 3) Untuk menunjang MAN 2 Model Banjarmasin dalam mencetak lulusan MAN 2 Model Banjarmasin yang mempunyai daya saing tinggi dan mampu berperan penting sebagai hamba Allah yang shaleh, membina masyarakat dan rakyat Negara Indonesia.

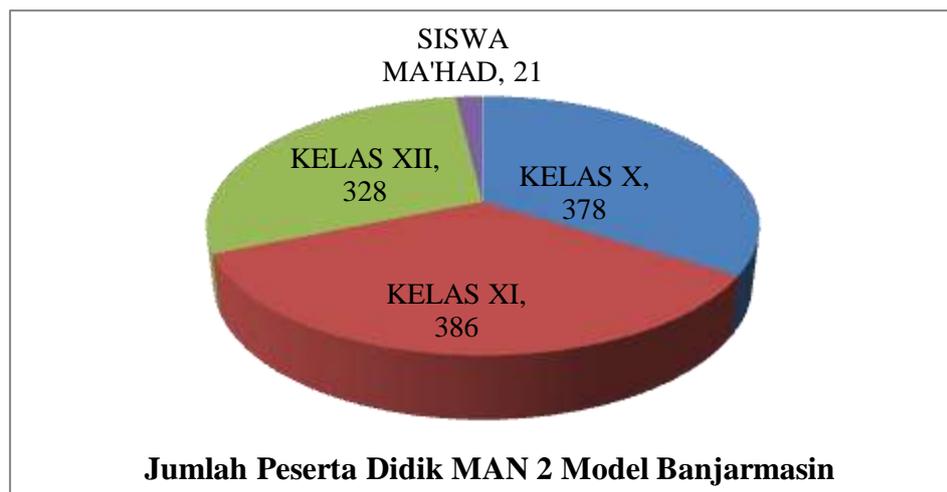
3. Keadaan Tenaga Pendidik di MAN 2 Model Banjarmasin

Keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin sebanyak 115 orang, yang terdiri dari 65 orang berstatus PNS dan 50 orang berstatus Non PNS. Dengan rincian pendidik berjumlah 60 orang, tata usaha 5 orang, guru tidak tetap berjumlah 28 orang dan karyawan berjumlah 22 orang.



4. Keadaan Peserta Didik di MAN 2 Model Banjarmasin

Jumlah peserta didik di MAN 2 Model Banjarmasin sekarang berjumlah 1092 orang yang terdiri dari kelas X sampai dengan kelas XII. Untuk kelas X sendiri terdiri dari 10 kelas dengan jumlah keseluruhan 378 siswa, kelas XI terdiri dari 14 kelas dengan jumlah keseluruhan 386 siswa, sedangkan kelas XII terdiri dari 9 kelas dengan jumlah keseluruhan 328 siswa. Sedangkan untuk siswa di Ma'had At-Tanwir sendiri sekarang sebanyak 21 siswa, yang terdiri dari kelas X sebanyak 9 siswa, kelas XI sebanyak 8 siswa dan untuk kelas XII sebanyak 4 siswa.



5. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Model Banjarmasin

Sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin terdiri dari beberapa bangunan dengan keadaan baik, yaitu ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang tata usaha, WC guru dan ruang perpustakaan yang masing-masing berjumlah 1 buah. Adapun untuk ruang kelas sebanyak 31 buah, WC siswa/I sebanyak 15 buah,

ruang laboratorium sebanyak 6 buah yang terdiri dari lab. Fisika, kimia, bahasa, internet, komputer dan keagamaan.

Selain itu MAN 2 Model Banjarmasin juga memiliki ruang workshop keterampilan seperti tata busana, tata boga, elektronik, otomotif dan pertanian. Dilengkapi juga dengan ruang OSIS, PMR/ UKS, Pramuka, ruang baca, ruang audio visual, ruang PSBB, gedung serbaguna, masjid, ma'had At-Tanwir, koperasi guru/ siswa, kantin madrasah, gudang, parkir kendaraan guru dan parkir kendaraan siswa/i.

B. Penyajian Data

Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh penulis dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan kemudian data tersebut digambarkan secara deskriptif kualitatif sehingga dapat diketahui Bagaimana metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu bagi siswa program Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dan faktor pendukung dan penghambat metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu bagi siswa program Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin.

Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan uraian kata-kata, sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Penyajian data tentang metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu bagi siswa program Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin, penulis uraikan secara sistematis berdasarkan urutan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Pendisiplinan Shalat Berjamaah Lima Waktu Bagi Siswa Program Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin

Metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu bagi siswa program Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dengan mengharuskan siswanya untuk melaksanakan shalat lima waktu di masjid yang mana hal itu selalu mereka kerjakan secara berjamaah yang dipantau langsung oleh pengurus ma'had.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

“Metode pendisiplinan yang diterapkan di Ma'had At-Tanwir ini yaitu dengan mewajibkan semua siswa ma'had untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid. Kecuali untuk shalat sunah Dhuha atau Tahajud mereka bisa mengerjakannya dengan sendiri-sendiri tanpa harus berjamaah di masjid ataupun di dalam ma'had itu sendiri. Hal ini kami terapkan agar semua siswa yang mengikuti program unggulan ma'had dapat memperbaiki cara shalatnya menjadi lebih baik dengan membiasakan mereka shalat secara tepat waktu. Karena yang saya lihat ketepatan shalat mereka masih kurang apalagi untuk siswa kelas X masih perlu bimbingan, untuk siswa kelas XI dan XII sudah bisa diatasi karena kesadaran diri mereka sudah mulai tumbuh”¹

Wawancara yang sama juga dilakukan dengan ibu Dra. Naimah selaku Kepala Sekolah MAN 2 Model Banjarmasin mengenai metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu yang diterapkan ma'had At-Tanwir maka dapat diketahui bahwa:

¹ Wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 31 Juli 2019, jam 16:40 wita.

“Setahu saya ma’had At-Tanwir ini mulai diresmikan pada tahun 2016 untuk jumlah santri sekitar 18 orang, karena saya juga masih baru menjabat sebagai kepala sekolah di MAN 2 Model Banjarmasin jadi saya tidak tau pasti metode pendisiplinan seperti apa yang diterapkan Ma’had At-Tanwir. Tetapi untuk shalat berjamaah lima waktu mereka mewajibkan seluruh siswa program ma’had At-Tanwir untuk melaksanakannya di Masjid. Selesai shalat berjamaah mereka akan mengikuti pembelajaran berikutnya sesuai dengan jadwal yang sudah diberikan oleh pengurus ma’had At-Tanwir.”²

Oleh karena itu untuk menumbuhkan pendisiplinan siswa dalam menjalankan shalat berjamaah lima waktu dengan mewajibkan semua siswa ma’had At-Tanwir melaksanakan shalat di Masjid Adz-zikra MAN 2 Model Banjarmasin. Dengan begitu secara tidak langsung siswa ma’had yang suka atau tidak suka akan tetap mengikuti shalat berjamaah lima waktu, karena itu sudah menjadi salah satu program yang diterapkan di Ma’had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin. Hasilnya perlahan-lahan siswa akan memahami manfaat dan pentingnya shalat lima waktu secara berjamaah.

Metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu bagi siswa program Ma’had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin selain mewajibkan siswanya shalat berjamaah di masjid, ada juga beberapa hal yang diterapkan yaitu sebagai berikut.

a. Memberikan pemahaman

Tugas guru selain memberikan pengajaran juga memberikan pemahaman kepada siswa agar pembelajaran dapat lebih efektif dan

² Wawancara dengan ibu Naimah Kepala Sekolah MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 23 Juli 2019, jam 13:35 wita.

efisien, misalnya guru memberikan pemahaman tentang ibadah shalat lebih khusus tentang shalat berjamaah. Dengan memberikan pemahaman dan penjelasan tentang makna shalat dan mengapa kita dianjurkan untuk shalat berjamaah maka siswa akan mengetahui maksud dan tujuan dari diwajibkannya mengerjakan shalat hingga pelaksanaan ibadah shalat secara berjamaah.

Jadi dengan memberikan pemahaman kepada siswa diharapkan mereka paham dan mengerti mengapa mereka harus mengerjakan itu (shalat) sehingga mereka akan lebih ringan dan semangat dalam mengerjakan setiap hal yang diperintahkan, dengan demikian harus berilmu dulu agar lebih mudah dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

“Untuk memberikan pemahaman ibadah kepada siswa kami lakukan dengan kegiatan 1 hadis setelah shalat. Biasanya setelah shalat saya bacakan 1 atau 2 buah hadis melalui hadis inilah mereka diajarkan pentingnya pelaksanaan dari ibadah tersebut. Menurut saya, cara ini efektif diterapkan di ma'had karena setelah mereka paham dan mengerti mengapa mereka diharuskan melaksanakan sesuatu maka mereka dengan sendirinya akan melaksanakan hal tersebut tanpa ada paksaan dari dirinya.”³

b. Menumbuhkan kesadaran siswa

Menumbuhkan kesadaran siswa sangat dianjurkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Setelah siswa

³ Wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 31 Juli 2019, jam 16:50 wita.

diberikan pemahaman mengenai sesuatu secara tidak langsung kesadaran dalam dirinya juga akan tumbuh. Apapun yang siswa kerjakan, dia yang merasakan dan dia pula yang akan menanggung akibatnya. Dengan demikian, mereka tidak perlu secara terpaksa mengerjakan suatu ibadah akan tetapi kesadaran itulah yang membuat mereka mengerjakannya.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

“Biasanya untuk kesadaran siswa kelas X masih perlu ditumbuhkan sehingga perlu bimbingan dan arahan sedangkan untuk siswa kelas XI dan XII kesadaran dirinya sudah tumbuh sehingga mereka tidak perlu saya ingatkan lagi tapi mereka sudah bisa saling mengingatkan satu sama lain begitu juga kepada tingkatan di bawah mereka. Di sini saya tidak membuat jadwal imam shalat jika saya tidak ada maka mereka berinisiatif sendiri untuk jadi imam karena mereka sudah dibekali dengan bacaan dan hafalan yang baik dan benar.”⁴

c. Memberikan motivasi

Terus memberikan motivasi kepada siswa karena dengan begitu siswa akan lebih semangat untuk belajar dan beribadah. Motivasi merupakan stimulus positif yang didapatkan siswa sehingga respon yang mereka terima juga baik untuk siswa itu sendiri. Selain pemberian motivasi, memberikan nasehat kepada siswa juga sangat dianjurkan. Nasehat bagaikan pengontrol bagi siswa yang melakukan

⁴ Wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 31 Juli 2019, jam 16:50 wita.

suatu hal yang dianggap salah. Karena dengan nasehat mereka akan jadi lebih terbuka dan menyadari kesalahan yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

“Motivasi sangat dibutuhkan untuk siswa dalam pembelajaran apalagi dalam pengerjaan ibadah. Jika motivasi dalam dirinya melemah maka pengerjaan ibadahnya tidak akan berjalan dengan lancar. Dalam setiap kesempatan kami selalu menyelipkan motivasi kepada siswa baik itu dalam hal pendidikan maupun dalam hal pelaksanaan ibadah. Selain motivasi kami juga tidak lupa memberikan nasehat-nasehat kecil baik terhadap siswa yang melakukan pelanggaran maupun siswa yang tidak melakukan pelanggaran.”⁵

d. Pembiasaan tanpa intimidasi

Selain hal-hal di atas, memberikan pembiasaan pada siswa juga merupakan suatu metode pendisiplinan bagi siswa untuk mengerjakan shalat berjamaah lima waktu. Membiasakan mereka beribadah dengan baik adalah tujuan utama dari pendisiplinan shalat berjamaah itu sendiri. Jadi tidak hanya memberi perintah tetapi juga memberikan contoh dan pembiasaan. Dengan pembiasaan tanpa intimidasi, apabila siswa berbuat salah maka kita tegur dan kita berikan penjelasan apa akibat yang diterima dari perbuatan tersebut. Hasilnya mereka tidak akan takut berbuat salah tetapi berani bertanggung jawab.

⁵ Wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 31 Juli 2019, jam 16:55 wita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

“Dalam beribadah jika tidak dibiasakan maka akan terasa sulit dilakukan. Begitu juga dengan siswa di ma'had At-Tanwir, dari awal saya sudah menekankan pembiasaan untuk mereka. Karena akan sia-sia apa yang saya berikan jika tidak dilandasi dengan pembiasaan dan contoh langsung dari saya. Mereka dibiasakan shalat berjamaah lima waktu di masjid jadi saya juga shalat berjamaah di masjid bersama mereka. Jika mereka melakukan kesalahan saya juga membiasakan mereka untuk mengakui kesalahan dan bertanggungjawab terhadap perbuatan yang telah dilakukan, tentu hal tersebut dilakukan tanpa ada unsur mengintimidasi siswa.”⁶

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara siswa ma'had At-Tanwir yang diketahui bahwa:

“Di ma'had kami dibiasakan untuk melakukan ibadah baik sunah maupun wajib salah satunya shalat berjamaah lima waktu di masjid. Pa Rahmad juga sering memberikan contoh yang baik kepada kami. Jika diantara kami ada yang melakukan kesalahan beliau langsung memberikan teguran dan pemahaman mengenai dampak yang akan diterima jika melakukan kesalahan tersebut. Sehingga kami dibiasakan untuk menyadari kesalahan dan bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuat.”⁷

e. Hukuman dalam bentuk ibadah

Dalam suatu pendisiplinan tidak akan lepas dengan yang namanya hukuman, tetapi hukuman di sini tidak dalam bentuk fisik melainkan dalam bentuk ibadah seperti membaca Alqur'an. Dengan pemberian hukuman dalam bentuk ibadah ini diharapkan mental siswa

⁶ Wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 31 Juli 2019, jam 16:55 wita.

⁷ Wawancara dengan siswa Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 20 Juni 2019, jam 16:15 wita.

tidak akan merasa dipermalukan sehingga timbullah kesadaran untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti program unggulan Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

“Untuk mengetahui waktu keterlambatan kami datang ke masjid dihitung dari banyaknya masbuk yang kami lakukan. Jika masbuknya sedikit maka sedikit pula waktu keterlambatan kami. Biasanya setelah itu kami langsung dapat teguran dan ditanya apa alasan dari masbuknya shalat, jika perbuatan itu dilakukan terus menerus maka akan dapat hukuman membaca Alqur'an beberapa halaman.”⁹

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan ke lokasi penelitian tentang metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu bagi siswa program Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin, di sana penulis menemukan metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu yang telah diterapkan di ma'had At-Tanwir telah berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan perilaku siswa ketika hampir mendekati waktu shalat tiba mereka bergegas untuk bersiap-siap menuju masjid. Meskipun ada beberapa siswa yang masih datang terlambat ke masjid yang berakibat masbuk pada saat pelaksanaan shalat

⁸ Wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 31 Juli 2019, jam 16:40 wita.

⁹ Wawancara dengan siswa Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 20 Juni 2019, jam 16:15 wita.

berjamaah lima waktu. Namun hal tersebut tidak berlangsung terus menerus, dan hanya ditemukan sesekali.¹⁰

Apabila ada siswa yang sering terlambat datang ke masjid yang berakibat masbuk ketika shalat biasanya langsung diberikan teguran dan nasehat oleh pengurus ma'had. Jika siswa tersebut masih mengulang perbuatannya barulah diberikan hukuman yang sifatnya ibadah seperti siswa diminta membaca Alqur'an beberapa halaman atau bahkan satu juz Alqur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

“Tujuan diberlakukannya sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib yang berlaku di Ma'had At-Tanwir ini agar para siswa yang mengikuti program unggulan ma'had terbiasa mentaati perintah yang sudah diberlakukan dan jika ia melakukan kesalahan maka akan ada akibat yang akan mereka tanggung. Termasuk mengerjakan shalat berjamaah lima waktu, karena dengan begitu mereka akan terbiasa untuk shalat di awal waktu dengan berjamaah di masjid.”¹¹

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah Saw. bahwa shalat sendirian bernilai satu, sedangkan shalat berjamaah bernilai dua puluh tujuh kali lipat. Orang yang mengerjakan shalat di awal waktu secara tidak langsung juga membuat orang tersebut melakukan shalat secara berjamaah. Dengan demikian kita juga akan memprioritaskan tanggung jawab kita terhadap Allah Swt. dengan menyegerakan shalat dan

¹⁰ Hasil Observasi, 20 Juni 2019.

¹¹ Wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 31 Juli 2019, jam 17:00 wita.

menghentikan sejenak segala aktifitas yang tengah kita kerjakan. Disiplin dalam mengerjakan ibadah shalat maka hidup kita juga akan disiplin dan teratur dalam setiap aktifitas yang dilakukan.

2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Metode Pendisiplinan Shalat Berjamaah Lima Waktu Bagi Siswa Program Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin

a. Faktor Pendukung Metode Pendisiplinan Shalat Berjamaah Lima Waktu

1) Faktor tujuan yang dicapai siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rahmad selaku pengurus dan pengajar di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

“Memberikan penjelasan mengenai tujuan hidup ataupun tujuan belajar kepada siswa merupakan langkah awal untuk membuka wawasan mereka terhadap kehidupan, karena merekalah yang nanti akan memilih mau seperti apa hidup mereka kedepannya. Sehingga akan lebih mudah untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Siswa yang memiliki tujuan hidup yang jelas akan lebih mudah menerima setiap keadaan dan membuat siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap setiap hal-hal yang akan mereka kerjakan.”¹²

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti program unggulan Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

“Setelah kami diberikan penjelasan terhadap apa tujuan yang ingin kami capai, diberikan penjelasan tentang

¹² Wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 31 Juli 2019, jam 17:10 wita.

nilai-nilai penting yang terkandung dalam setiap ibadah khususnya ibadah shalat sehingga kami menyadari kenapa kami harus mengerjakan ibadah shalat tersebut, tanpa adanya unsur paksaan dan sikap keberatan untuk mengerjakannya.”¹³

Berdasarkan pernyataan tersebut, mengarahkan tujuan yang ingin dicapai siswa merupakan suatu dorongan yang efektif untuk siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik, mempunyai kesadaran diri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri. Dengan mengetahui tujuan yang ingin dicapai siswa, pembelajaran yang diberikan akan berjalan dengan maksimal. Siswa sudah paham perbuatan apa yang harus mereka lakukan dan perbuatan yang harus mereka tinggalkan karena hal itu akan berpengaruh pada masa depan dan kehidupan mereka nantinya. Maka dari itu, tujuan yang ingin dicapai siswa merupakan salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu dalam diri siswa.

2) Faktor guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rahmad selaku pengurus dan pengajar di Ma’had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin diketahui bahwa metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu yang beliau terapkan tersebut berdasarkan dari pengalaman beliau ketika menimba ilmu dan pengalaman ketika beliau mengajar selama ini. Pendidikan yang beliau tempuh

¹³ Wawancara dengan siswa Ma’had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 20 Juni 2019, jam 16:15 wita.

selama sekolah maupun kuliah di instansi yang kuat agamanya menjadikan beliau juga kuat dalam bidang agama. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa latar belakang pendidikan yang beliau tempuh dan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki tentu akan memberikan wawasan dan keilmuan tentang ibadah shalat berjamaah lima waktu.

3) Faktor siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus sekaligus pengajar Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa siswa program ma'had At-Tanwir dalam pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu sudah terbilang aktif. Hal ini disebabkan karena metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu yang diberlakukan di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin itu sendiri.

Hal tersebut dapat kita ketahui dari hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti program unggulan Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin bahwa:

“Pada awal-awal masuk ma'had mengikuti kegiatan shalat berjamaah lima waktu memang cukup sulit. Karena kami masih belum terbiasa untuk shalat di awal waktu apalagi shalatnya dilakukan secara berjamaah di masjid. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu kami diberikan pemahaman, motivasi dan nasehat serta pembiasaan sehingga kami mulai merasa ringan, tidak ada paksaan untuk mengerjakan shalat berjamaah lima waktu tersebut. Dan hal itu pula yang membuat kami tidak hanya terbiasa untuk mengerjakan shalat berjamaah lima waktu di masjid

ketika berada di ma'had At-Taniwr tetapi ketika kami pulang ke rumah kami juga melakukannya.”¹⁴

Dengan demikian siswa akan menjadi antusias dan bersemangat serta ikut berperan aktif dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah lima waktu. Siswa juga akan menaruh perhatian besar terhadap kegiatan pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu tersebut.

4) Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor penting yang menjadi penentu terlaksananya metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu tersebut. Tanpa dukungan dari pihak orang tua maka kegiatan atau program yang telah dirancang oleh pihak ma'had tidak akan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rahmad selaku pengurus dan pengajar di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

“Dalam pendidikan harus melibatkan peran orang tua, karena dengan dukungan dan kerjasama yang dilakukan antara orang tua dengan pihak ma'had itu sendiri akan membuahkan hasil yang baik nantinya untuk kelangsungan siswa itu sendiri. Apabila ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran maka orang tua juga harus ikut andil dalam memberikan solusi untuk memecahkan persoalan tersebut.”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan siswa Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 20 Juni 2019, jam 16:35 wita.

¹⁵ Wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 31 Juli 2019, jam 17:25 wita.

Wawancara yang sama juga dilakukan dengan siswa yang mengikuti program unggulan Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

“Dukungan dan motivasi yang diberikan keluarga khususnya orang tua dalam pelaksanaan ibadah khususnya ibadah shalat berjamaah lima waktu memberikan pengaruh besar untuk kami dalam menjalankan setiap kegiatan yang diprogramkani ma'had. Mewujudkan harapan orang tua menjadi anak yang sholeh dan berpengetahuan agama yang luas membuat kami semangat dan terus belajar agar apa yang menjadi harapan tersebut dapat terwujud.”¹⁶

Menumbuhkan kordinasi yang baik dengan orang tua siswa akan membawa dampak positif bagi anak kedepannya. Orang tua harus mengetahui program apa saja yang diterapkan kepada anaknya sehingga ketika anak tersebut kembali ke rumah, orang tua dapat mengontrol dan melihat perubahan-perubahan apa yang telah dilakukan si anak. Orang tua juga dapat memberikan masukan jika terdapat persoalan yang tengah dihadapi, sehingga guru dan orang tua dapat mencari jalan keluar yang terbaik untuk siswa nantinya.

b. Faktor Penghambat Metode Pendisiplinan Shalat Berjamaah Lima

Waktu

1) Faktor emosi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rahmad selaku pengurus dan pengajar di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

¹⁶ Wawancara dengan siswa Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 20 Juni 2019, jam 16:40 wita.

“Pada awal-awal mereka masuk ke ma’had sering kita temukan mereka terlambat mengerjakan shalat berjamaah akibatnya mereka sering sekali masbuk ketika shalat berjamaah. Tetapi saya memaklumi keadaan tersebut, karena mereka baru lepas dari SMP/ MTs dan orang tua sehingga emosi siswa itu masih perlu kita arahkan dengan baik. Peristiwa dimana mereka mencari jati diri maka cara menghadapi mereka jika melakukan pelanggaran yaitu dengan tidak marah kepada siswa. Karena kita tidak bisa keras terhadap anak tetapi ajaklah berkomunikasi layaknya seorang teman.”¹⁷

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti program unggulan Ma’had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

“Ketika pertama kali masuk ma’had cukup sering terlambat ke masjid untuk shalat berjamaah yang membuat ketinggalan dan masbuk ketika shalat. Biasanya shalat sendiri tidak berjamaah di masjid atau di mushalla dan juga jarang shalat di awal waktu yang membuat kami harus beradaptasi terhadap program yang terapkan oleh pihak ma’had dan sedikit kesulitan dalam menjalankan setiap kegiatan yang ada di ma’had.”¹⁸

Dengan demikian, emosi siswa merupakan faktor penghambat dari metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu bagi siswa program Ma’had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin. Faktor emosi inilah yang membuat siswa di ma’had melakukan pelanggaran khususnya dalam menjalankan shalat berjamaah lima waktu.

¹⁷ Wawancara dengan bapak Rahmad S.Pd., selaku pengurus dan pengajar di Ma’had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 31 Juli 2019, jam 17:35 wita.

¹⁸ Wawancara dengan siswa Ma’had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 20 Juni 2019, jam 16:40 wita.

2) Faktor sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal penting yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika sarana dan prasarana yang disediakan itu dijaga dan tersedia dengan baik dan layak maka proses belajar-mengajar juga akan berjalan dengan semestinya, begitu juga sebaliknya jika sarana dan prasarana tersebut kurang mendukung maka proses belajar mengajar juga tidak akan berjalan dengan semestinya sehingga hal tersebut akan memberikan hambatan dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti program unggulan Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dapat diketahui bahwa:

“Cara untuk mengetahui terlambat datang untuk shalat berjamaah itu dengan melihat hitungan masbuknya. Jika masbuk rakaatnya banyak maka waktu keterlambatannya juga banyak. Jarak antara ma'had dan masjid cukup jauh sehingga memerlukan waktu untuk berjalan kaki. Karena terbiasa di rumah shalatnya tidak berjamaah di masjid dengan waktu pelaksanaan shalat yang belum disiplin, jadi ketika masuk ke ma'had diwajibkan untuk shalat berjamaah lima waktu di masjid dengan jarak yang di tempuh sehingga cukup membuat kami masbuk ketika shalat. Tetapi hal tersebut sering terjadi pada awal-awal masuk ma'had untuk sekarang hal itu terjadi sesekali saja.”¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan siswa Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin pada tanggal 20 Juni 2019, jam 16:35 wita.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di atas dan hasil observasi dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin sudah cukup memadai. Hanya saja pelaksanaan shalat berjamaah yang dilakukan di masjid bukan di ma'had sehingga jarak lokasi keduanya cukup mempengaruhi pendisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

C. Analisis Data

Berdasarkan paparan penyajian data di atas, maka data-data tersebut akan dilakukan analisis untuk melihat bagaimana gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu bagi siswa program Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan di bagian awal.

1. Analisis Metode Pendisiplinan Shalat Berjamaah Lima Waktu Bagi Siswa Program Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin

Berdasarkan hasil penyajian data di atas bahwa metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu bagi siswa program ma'had at-tanwir MAN 2 Model Banjarmasin dengan mengharuskan siswanya untuk melaksanakan shalat lima waktu di masjid yang mana hal itu selalu mereka kerjakan secara berjamaah yang dipantau langsung oleh pengurus ma'had.

Hal tersebut sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.a., sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: *“Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”* (HR. Bukhari). Dengan demikian shalat berjamaah di masjid itu disyariatkan dan lebih utama dilaksanakan daripada shalat sendiri di rumah. Mengenai pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu Rasulullah Saw. tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah, hal ini dilakukan sekalipun beliau dalam keadaan sakit yang membawanya wafat. Beliau tetap tidak meninggalkan shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan betapa shalat lima waktu merupakan ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah.²⁰

Melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah secara tidak langsung akan memberikan pembiasaan pada diri untuk shalat di awal waktu yang merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi. Hal tersebut sesuai dengan teori Zakiah Darajat yaitu ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus-menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Aktifitas shalat tidak boleh dikerjakan di luar ketentuan syara. Karena waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan para pelaksana shalat agar terbiasa disiplin dalam shalat dan mendidik manusia agar teratur serta

²⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam.....*, h. 107.

berdisiplin dalam kehidupannya. Melaksanakan shalat berjamaah lima waktu yang pelaksanaannya dikerjakan di awal waktu dapat mengajarkan manusia untuk konsisten terhadap waktu, karena shalat adalah ibadah yang telah ditetapkan waktunya, sehingga pelaksanaannya harus tepat waktu. Apabila adzan berkumandang aktifitas apapun yang dikerjakan hendaknya dihentikan sejenak agar bisa melaksanakan shalat secara berjamaah.²¹

Dalam penyajian data sudah banyak dijelaskan mengenai berbagai metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu yang diterapkan oleh pengurus dan pengajar ma'had. Dari sekian banyak metode pendisiplinan yang dijelaskan di penyajian data semuanya dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga pada saat pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Salah satu metode pendisiplinan yang dijelaskan dalam penyajian data di atas yaitu adanya pemberian motivasi kepada siswa, hal tersebut sesuai dengan teori yang tercantum dalam sebuah artikel yaitu dalam berdisiplin, minat dan motivasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Apabila minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar. Dengan demikian pemberian motivasi merupakan hal yang penting dan memiliki

²¹ Zakiah Darajat, *Shalat: Menjadikan Hidup Bermakna.....*, h. 37.

pengaruh besar terhadap jalannya metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu.²²

Selain pemberian motivasi terdapat cara lain yang diterapkan dalam metode pendisiplinan shalat berjamaah yaitu dengan memberikan hukuman yang bersifat ibadah. Hal tersebut sesuai dengan teori Utami Munandar yaitu pemberian hukuman hendaknya dipertimbangkan adanya kemungkinan dampak negatif yang akan ditimbulkan dari pemberian hukuman tersebut. Maka dari itu salah satu metode pendisiplinan yang diterapkan adalah pemberian hukuman bukan secara fisik melainkan dalam bentuk ibadah seperti membaca Alqur'an. Dengan hukuman dalam bentuk ibadah akan mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari hukuman pada umumnya yang akan merusak fisik dan mental siswa. Selain pemberian hukuman, memberikan motivasi dan pembiasaan yang baik juga sangat diperlukan agar anak didik terhindar dari perbuatan melanggar tata tertib.²³

²² Unaradjan Dolet, *Manajemen Disiplin.....*, h. 27.

²³ Utami Munandar, *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak Remaja.....*, h.103.

2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Metode Pendisiplinan Shalat Berjamaah Lima Waktu Bagi Siswa Program Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin

a. Faktor Pendukung Metode Pendisiplinan Shalat Berjamaah Lima Waktu

1) Faktor tujuan yang dicapai siswa

Hal tersebut sesuai dengan teori yang terdapat dalam sebuah artikel yaitu tujuan belajar adalah suatu target yang harus dicapai oleh seorang siswa dari hasil belajar, benar atau tidaknya tujuan belajar mempengaruhi terhadap sikap disiplin seseorang dalam belajar. Mengarahkan tujuan yang ingin dicapai siswa merupakan suatu dorongan yang efektif untuk siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik, mempunyai kesadaran diri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri. Tujuan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan pendisiplinan dalam diri siswa seperti halnya pendisiplinan dalam shalat berjamaah lima waktu.²⁴

Penjelasan di atas memberikan informasi kepada kita bahwa tujuan adalah suatu target atau usaha yang harus dicapai seorang siswa, sementara pendisiplinan mengarahkan bagaimana agar usaha tersebut dapat terlaksana secara efektif sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan mempengaruhi sikap pendisiplinan seseorang dalam belajar.

²⁴ Unaradjan Dolet, *Manajemen Disiplin*....., h. 27.

2) Faktor guru

Berdasarkan hasil penyajian data di atas bahwa pada dasarnya faktor guru merupakan salah satu pokok dasar dan memiliki peranan penting dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Di sekolah guru merupakan orang tua kedua bagi para anak didiknya. Dengan demikian seorang guru akan memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap keberlangsungan anak didik tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori Nana Sudjana salah satu faktor dari luar (*Ekstern*) yang mempengaruhi metode pendisiplinan yaitu Lingkungan sekolah. Sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku anak didik termasuk kedisiplinannya, didalamnya melibatkan berbagai unsur yang dapat mempengaruhi disiplin belajar atau sebaliknya. Unsur-unsur tersebut diantaranya guru, materi pelajaran, metode mengajar, sarana dan prasarana, alat belajar dan lingkungan belajar yang baik. Karena guru merupakan tempat pentransferan ilmu pengetahuan kepada siswa, yang awalnya siswa tidak tahu setelah melalui proses belajar mengajar siswa tersebut menjadi tahu²⁵

Faktor guru dengan latar pendidikan yang agamis dan memiliki pengalaman mengajar yang sudah tidak diragukan lagi sehingga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan metode

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.....*, h. 28.

pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu yang diterapkan di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin.

3) Faktor siswa

Berdasarkan hasil penyajian data di atas bahwa berhasil tidaknya suatu metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu ini juga sangat tergantung pada faktor siswa. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika siswa mempunyai kesadaran dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran dan dalam kegiatan pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu. Sehingga hal tersebut dapat dilihat dari seberapa besar minat dan perhatian siswa dalam mengikuti setiap pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu.

Dalam hal ini para siswa program Ma'had At-Tanwir terlihat cukup aktif dan mempunyai minat serta perhatian yang besar dalam mengikuti setiap kegiatan pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu. Selain itu tata tertib dan aturan yang diterapkan di Ma'had At-Tawir ini juga sangat berperan penting demi terciptanya kenyamanan dan keamanan proses pembelajaran.

4) Faktor keluarga

Berdasarkan penyajian di atas bahwa keluarga merupakan faktor pendukung yang utama dalam berhasil tidaknya metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu yang diterapkan di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin. Tanpa dukungan

dan kerjasama dengan orang tua maka akan sulit pula menjalankan metode pendisiplinan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori Nana Sudjana yang mana dikatakan bahwa salah satu faktor dari luar (*eksternal*) yang mempengaruhi metode pendisiplinan yaitu dari faktor lingkungan keluarga. Karena keluarga akan memberikan pengaruh yang baik terhadap keberhasilan belajar siswa, apabila orangtua bersifat merangsang, mendorong dan membimbing aktivitas anaknya. Dengan demikian kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan keluarga juga turut andil dalam memberikan pengaruh pada keberhasilan metode pendisiplinan siswa.²⁶

b. Faktor Penghambat Metode Pendisiplinan Shalat Berjamaah Lima Waktu

1) Faktor Emosi

Berdasarkan penyajian data di atas melalui hasil wawancara dapat diketahui bahwa emosi merupakan faktor penghambat dari metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu. Karena adanya perbedaan tingkat kematangan emosi juga karena perbedaan jenjang pendidikan sebelumnya yang membuat cara mereka berpikir dan menghadapi suatu permasalahan juga berbeda-beda. Emosi merupakan penggerak mental dan fisik bagi siswa dan dapat terlihat melalui perilaku siswa.

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.....*, h. 28.

Dengan demikian emosi merupakan suatu hal yang juga memberikan pengaruh terhadap metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu. Jika seseorang mulai berpikir akan pentingnya pendisiplinan maka ia akan melakukannya. Akan tetapi jika hanya memandang biasa terhadap pendisiplinan maka akan terjadi sebaliknya. Mengerti dan memahami emosi para siswa juga akan memudahkan kita untuk mengenali setiap karakter dari para siswa sehingga dapat membantu menyelesaikan persoalan yang tengah mereka hadapi.

2) Faktor sarana dan prasarana

Berdasarkan penyajian data di atas melalui hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan metode pendisiplinan siswa dalam melakukan shalat berjamaah lima waktu. Jika sarana dan prasarana tersedia dengan baik dan layak maka proses belajar-mengajar juga akan berjalan dengan semestinya, begitu juga sebaliknya jika sarana dan prasarana tersebut kurang mendukung maka proses belajar mengajar juga tidak akan berjalan dengan semestinya sehingga hal tersebut akan memberikan hambatan dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini sarana dan prasarana yang menghambat keberhasilan metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu yaitu jarak lokasi antara Ma'had At-Tanwir dengan Masjid Adz-

Zikra MAN 2 Model Banjarmasin. Karena jarak keduanya cukup jauh, masjid letaknya di depan pintu gerbang masuk MAN 2 Model Banjarmasin sedangkan untuk Ma'had At-Tanwir berada dibangunan belakang sehingga sering membuat siswa terlambat yang berakibat masbuk dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Sarana dan prasarana yang baik maka akan memberikan dampak positif kepada siswa, tetapi jika sarana prasarana yang kurang mendukung maka akan memberikan hambatan kepada siswa.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil analisis data di atas, bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu yaitu faktor tujuan yang ingin dicapai siswa, faktor guru, faktor siswa dan faktor keluarga. Adapun faktor yang menghambat metode pendisiplinan shalat berjamaah lima waktu yaitu adanya faktor emosi dan faktor sarana dan prasarana.